

HUBUNGAN PENGETAHUAN KADER TENTANG *STUNTING* DENGAN *SELF-EFFICACY* KADER DALAM MENJALANKAN PERAN SEBAGAI TIM PENDAMPING KELUARGA

Kareniva Tsuroyya^{1*}, Sheizi Prista Sari², Dadang Purnama³

¹⁻³Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: nivaoyya@gmail.com

Disubmit: 06 April 2025

Diterima: 30 Mei 2025

Diterbitkan: 01 Juni 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i6.20194>

ABSTRACT

Stunting remains a public health issue in Indonesia, including in Bandung City. Family Assistance Team cadres play a key role in preventing stunting through education and support for at-risk families. One factor influencing cadre success is self-efficacy, which may be affected by their knowledge of stunting. This study aims to examine the relationship between cadre knowledge of stunting and self-efficacy in three stunting-prone urban villages in Bandung City: Dago, Margasari, and Babakan. This study used secondary data from a quantitative descriptive study with a cross-sectional design. The sample consisted of 72 cadres selected using consecutive sampling. Data were collected through questionnaires and analyzed using the Spearman correlation test. The results showed no significant relationship between knowledge of stunting and cadre self-efficacy ($r = -0.180$, $p = 0.129$). Although some cadres had good knowledge, it did not directly enhance their confidence in assisting families. Strengthening cadre self-efficacy should not rely solely on knowledge improvement but also on practical training, field simulations, and continuous psychosocial support.

Keywords: *Cadres Family Assistance Team, Knowledge, Self-Efficacy, Stunting, Stunting Prevention.*

ABSTRAK

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang meningkat di Indonesia, termasuk di Kota Bandung. Kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) berperan penting dalam mendukung upaya pencegahan *stunting* melalui edukasi dan pendampingan keluarga berisiko. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan kader dalam menjalankan perannya adalah *self-efficacy*, yang diyakini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang *stunting*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan kader tentang *stunting* dengan *self-efficacy* kader dalam menjalankan peran sebagai Tim Pendamping Keluarga (TPK) di tiga lokus *stunting* Kota Bandung, yaitu Kelurahan Dago, Margasari, dan Babakan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel penelitian terdiri dari 72 kader yang dipilih melalui teknik *consecutive sampling*. Pengetahuan kader tentang *stunting* dan *self-efficacy* dalam menjalankan peran TPK dikumpulkan menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan tentang *stunting* dengan *self-efficacy* kader ($r = -0,180$, $p = 0,129$). Meskipun beberapa kader memiliki pengetahuan yang baik, hal tersebut tidak secara langsung meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menjalankan peran pendampingan keluarga. Penguatan *self-efficacy* kader sebaiknya tidak hanya difokuskan pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga melalui pelatihan praktis, simulasi lapangan, dan dukungan psikososial yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kader Tim Pendamping Keluarga, Pencegahan *Stunting*, Pengetahuan, *Self-Efficacy*, *Stunting*.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan pada anak yang terjadi selama 1000 hari pertama kehidupan, dimulai sejak konsepsi hingga usia dua tahun. Penyebabnya dapat mencakup asupan gizi buruk, infeksi, dan lingkungan yang tidak sehat. Hal itu dapat memengaruhi kualitas tumbuh kembang anak.

Menurut WHO (2020) prevalensi *stunting* global pada anak di bawah 5 tahun mencapai 22%, sementara di Indonesia pada tahun 2022 masih mencapai 22,3%, hal itu masih berada di atas dari target WHO sebesar 20% (Kemenkes RI, 2023). Di Jawa Barat dan Kota Bandung, prevalensi *stunting* tercatat masing-masing 6,3% dan 6,4% (Kemendagri, 2024). Meskipun angka prevalensi *stunting* di Kota Bandung sudah berada di bawah batas atas yang ditentukan oleh WHO, permasalahan *stunting* tetap menjadi perhatian serius mengingat populasi Jawa Barat yang besar dan terus berkembang. Oleh karena itu penurunan *stunting* menjadi prioritas utama pemerintah Indonesia melalui berbagai program, salah satunya adalah Generasi Emas *Zero New Stunting* (Kemenkes RI, 2022).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk menurunkan angka *stunting*, dengan mengeluarkan program penurunan *stunting* melalui dua pendekatan utama, yaitu intervensi spesifik dan

intervensi sensitif. Intervensi spesifik mencakup upaya yang langsung berhubungan dengan perbaikan gizi, seperti pemberian suplemen gizi untuk ibu hamil, pemberian ASI eksklusif, dan pengelolaan gizi buruk pada anak balita. Sementara itu intervensi sensitif mencakup program-program yang berhubungan dengan peningkatan akses air bersih, sanitasi yang baik, dan edukasi kesehatan masyarakat.

Kurniawan et al, (2021) mengungkapkan bahwa intervensi gizi spesifik terkendala oleh kurangnya sumber daya dan distribusi yang tidak merata di daerah terpencil. Sementara itu, Probohastuti dan Rengga (2019) menemukan bahwa intervensi sensitif kurang efektif akibat minimnya koordinasi lintas sektor dan keterbatasan anggaran yang menghambat pembangunan infrastruktur. Oleh karena itu, pemerintah mengembangkan program multisektor terintegrasi sebagai solusi, yang melibatkan kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) sebagai garda terdepan dalam edukasi dan pendampingan keluarga terkait pencegahan *stunting* (Derniati et al, 2024). Namun pada pelaksanaannya pemberdayaan kader TPK masih belum efektif secara komprehensif, terlihat dari ketimpangan pengetahuan antar kader yang berdampak pada kualitas

pelaksanaan program.

Kader TPK memiliki peran yang sangat penting dalam penanggulangan *stunting*, meskipun kader tidak memiliki kewajiban formal dan sifat kerja mereka yang sukarela, kader TPK sering merasakan beban moral dalam menjalankan perannya. Hal ini disebabkan oleh kesadaran mereka tentang pentingnya program pencegahan *stunting*, meskipun banyak kader yang merasa kurang mendapatkan dukungan dan pelatihan yang cukup untuk melaksanakan tugas ini dengan optimal.

Salah satu masalah utama adalah adanya kesenjangan pengetahuan antar kader yang memengaruhi kualitas pelaksanaan program. Pelatihan yang diberikan oleh pemerintah lebih berfokus pada penggunaan aplikasi untuk pelaporan, tanpa memberikan keterampilan pendampingan yang efektif, terutama dalam hal komunikasi dan kemampuan untuk mengajak keluarga terlibat aktif dalam pencegahan *stunting*. Selain itu menurut wawancara DPPKB dengan kader TPK di tiga lokasi *stunting* di Kota Bandung, yaitu Kelurahan Dago, Margasari, dan Babakan, banyak kader yang merasa kurang yakin dengan kemampuan mereka dalam memberikan informasi dan mendampingi keluarga dalam mengatasi *stunting*. Di sisi lain kader TPK telah memiliki pengalaman dalam mendampingi keluarga dan memiliki pemahaman umum mengenai *stunting* serta mengetahui peran yang harus dijalankan. Namun, tidak ada data konkret yang menunjukkan tingkat pengetahuan kader tentang *stunting* serta *self-efficacy* kader dalam menjalankan peran sebagai TPK.

Faktor yang mempengaruhi kualitas pelaksanaan peran mereka dalam program penanggulangan

stunting yaitu pengetahuan tentang *stunting* dan *self-efficacy* kader dalam menjalankan peran sebagai TPK. Pengetahuan yang cukup mengenai *stunting* memungkinkan kader untuk memberikan edukasi yang benar dan tepat kepada keluarga. Namun pengetahuan saja tidak cukup jika tidak didukung dengan keyakinan atau *self-efficacy* yang tinggi.

Pengetahuan dan *self-efficacy* yang tinggi dan baik akan membuat kader lebih yakin dalam menghadapi tantangan yang ada, sehingga lebih mampu untuk menjalankan tugas mereka dengan baik, termasuk dalam mendampingi keluarga yang berisiko *stunting* dan memberikan edukasi yang efektif. Penelitian Auliya (2023) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *self-efficacy* dengan kemampuan kader dalam memberikan edukasi tentang pencegahan *stunting*.

Untuk mendukung penguatan peran kader TPK, Pemerintah Indonesia telah mencanangkan Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. Peraturan ini menetapkan bahwa salah satu strategi utama dalam penurunan *stunting* adalah pemberdayaan kader TPK melalui pelatihan dan penguatan kapasitas kader dalam melakukan edukasi kepada keluarga yang berisiko *stunting*. Namun, masih ada tantangan dalam implementasi di lapangan, terutama terkait dengan kesenjangan pengetahuan dan keyakinan diri kader.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan kader tentang *stunting* dan *self-efficacy* kader dalam menjalankan peran sebagai Tim Pendamping Keluarga (TPK) di tiga kelurahan fokus *stunting* di Kota Bandung, yaitu Kelurahan Dago, Margasari, dan Babakan.

KAJIAN PUSTAKA

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan, yang ditandai dengan tinggi badan di bawah -2 SD berdasarkan kurva WHO Child Growth Standard (2006) (UNICEF, WHO, & World Bank Group, 2023)

Pengetahuan dalam konteks ini tidak sekadar kumpulan data, melainkan juga kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi secara efektif (Wang et al., 2023). Dalam teori *Social Cognitive* dari Albert Bandura, pengetahuan merupakan elemen penting dalam proses belajar melalui pengamatan (*observational learning*), di mana individu memperoleh wawasan dengan mengamati perilaku dan hasil dari tindakan orang lain (Bandura, 1997). Tingkatan pengetahuan menurut Taksonomi Bloom yang direvisi oleh (Anderson & Krathwohl, 2001) dimulai dari menghafal (*remembering*) informasi dasar tentang stunting dan kesehatan, berlanjut ke pemahaman (*understanding*) konsep penyebab dan dampaknya. Selanjutnya, kader dapat menerapkan (*applying*) pengetahuan ini dalam praktik sehari-hari, seperti saat memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat.

Self-efficacy menurut Bandura (1997) merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Bandura (1997) menyatakan bahwa *self-efficacy* dipengaruhi oleh empat sumber utama: pengalaman langsung (*mastery experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), dorongan sosial (*social persuasion*), dan kondisi emosional. Dalam

konteks kader TPK pengetahuan tentang *stunting* merupakan bagian dari *mastery experience* yang dapat memperkuat *self-efficacy* mereka dalam menjalankan peran mereka dengan lebih percaya diri.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan data sekunder dengan desain deskriptif kuantitatif dan pendekatan *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan kader tentang *stunting* dan *self-efficacy* kader dalam menjalankan perannya sebagai Tim Pendamping Keluarga (TPK). Penelitian dilakukan di tiga kelurahan fokus *stunting* di Kota Bandung, yaitu Kelurahan Dago, Kelurahan Margasari, dan Kelurahan Babakan, dengan subjek penelitian sebanyak 72 kader TPK yang dipilih melalui metode *consecutive sampling* melalui koordinator tim pendamping keluarga di masing-masing kelurahan. Pengumpulan data sekunder dilakukan pada bulan Desember 2024 - Februari 2025 berdasarkan data primer yang telah dikumpulkan pada Agustus - Desember 2023 dengan Nomor etik 043/KEPK/FITKes-UNJANI/VIX/2023.

Penelitian ini mengukur dua variabel utama, yaitu pengetahuan kader tentang *stunting* dan *self-efficacy* kader dalam menjalankan perannya sebagai Tim Pendamping Keluarga (TPK).

Pengetahuan kader tentang *stunting* didefinisikan sebagai pemahaman yang dimiliki kader mengenai pengertian, penyebab, dampak, upaya pencegahan, serta pihak yang terlibat dalam penanganan *stunting*. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner terbuka yang terdiri dari lima pertanyaan mendasar, di mana penilaian dilakukan berdasarkan keberadaan kata kunci dalam

jawaban responden. Skor individu dihitung dari total jawaban pada lima pertanyaan dan dirata-ratakan, dengan kategori tingkat pengetahuan yang dikelompokkan menjadi Baik (≥ 80) dan Kurang (< 80). Sementara itu, *self-efficacy* kader merujuk pada keyakinan kader dalam mendampingi keluarga untuk penanggulangan *stunting*. Variabel ini diukur melalui kuesioner skala Likert dengan tujuh pertanyaan yang mencerminkan tingkat keyakinan kader dalam menjalankan perannya, dengan rentang skor 1-5. Skor rata-

rata *self-efficacy* dikategorikan menjadi Tinggi (≥ 3) dan Rendah (< 3). Analisis univariat dilakukan untuk menampilkan distribusi skor median karena data tidak terdistribusi normal. Selain itu analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman digunakan untuk menilai hubungan antara pengetahuan kader tentang *stunting* dan *self-efficacy* kader dalam menjalankan perannya sebagai TPK, berdasarkan hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal.

HASIL PENELITIAN

Table 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Tiga Lokus Stunting (n = 72 kader)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Area kerja		
Kelurahan Dago	14	19,40
Kelurahan Margasari	35	48,61
Kelurahan Babakan	23	31,94
Total	72	100

Berdasarkan tabel, diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan area kerja. Mayoritas responden berasal dari Kelurahan Margasari sebanyak 35 kader

(48,61%), diikuti oleh Kelurahan Babakan sebanyak 23 kader (31,94%), dan Kelurahan Dago sebanyak 14 kader (19,40%).

Table 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kader tentang Stunting (n = 72 kader)

Pengetahuan <i>Stunting</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	41	56,9
Baik	31	43,1

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pengetahuan kader tentang *stunting* dapat diketahui bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 41 orang (56,9%) memiliki tingkat pengetahuan tentang *stunting* yang tergolong kurang.

Hasil ini mengindikasikan bahwa lebih dari setengah kader masih memiliki pemahaman yang kurang mengenai *stunting*. Sedangkan 31 orang (43,1%) sudah memiliki pengetahuan yang baik.

Table 3. Statistik Deskriptif Pengetahuan Kader tentang Stunting (n = 72 kader)

Variabel	Median	Range	Minimum	Maksimum
Pengetahuan <i>stunting</i>	75	0 - 100	35	100

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa Gambaran pengetahuan kader tentang *stunting* dari total 72 responden. Nilai Tengah yang didapatkan sebesar 75 dari rentang 0 - 100. Adapun skor terkecil yang didapatkan oleh responden adalah 35 dan nilai tertinggi 100.

Table 4. Distribusi Skor Pengetahuan Kader tentang *Stunting* (n=72 kader)

No	Pertanyaan	Median	Modus	Minimum	Maksimum
1.	Apa yang ibu-ibu ketahui tentang pengertian <i>stunting</i> ?	75	100	25	100
2.	Apa yang ibu-ibu ketahui tentang penyebab <i>stunting</i> ?	75	50	25	100
3.	Apa yang ibu-ibu ketahui tentang bahaya <i>stunting</i> ?	75	75	25	100
4.	Apa yang ibu-ibu ketahui tentang upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi <i>stunting</i> ?	50	75	0	100
5.	Siapa yang perlu dilibatkan untuk mengatasi masalah <i>stunting</i> pada keluarga/masyarakat?	100	100	0	100

Berdasarkan tabel, diketahui gambaran pengetahuan kader tentang *stunting* berdasarkan lima aspek pertanyaan. Hasil menunjukkan bahwa aspek pertanyaan “siapa yang perlu dilibatkan dalam mengatasi *stunting*” memiliki nilai median tertinggi 100 dengan modus 100, sementara aspek pertanyaan “upaya

yang harus dilakukan untuk mengatasi *stunting*” memiliki median terendah 50 dengan modus 75. Rentang nilai bervariasi antara 0 hingga 100 yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan kader pada masing-masing aspek pertanyaan.

Table 5. Distribusi Frekuensi *Self-efficacy* Kader dalam Menjalankan peran sebagai TPK (n = 72 kader)

<i>Self-efficacy</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	3	4,2
Tinggi	69	95,8

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 69 orang (95,8%), memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi

dalam menjalankan perannya sebagai Tim Pendamping Keluarga (TPK). Sementara itu, hanya 3 orang

(4,2%) yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah.

Table 6. Statistik Deskriptif Self-efficacy Kader dalam Menjalankan peran sebagai TPK (n = 72 kader)

Variabel	Median	Range	Minimum	Maksimum
<i>Self-efficacy</i>	3,71	1 - 5	2,57	4,71

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa Gambaran *self-efficacy* kader dalam menjalankan peran sebagai TPK dari total 72 responden. Nilai Tengah yang

didapatkan sebesar 3,71 dari rentang 1 - 5. Adapun skor terkecil yang didapatkan oleh responden adalah 2,57 dan nilai tertinggi 4,71.

Table 7. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden *Self-efficacy* Kader dalam Menjalankan Peran sebagai TPK (n=72 kader)

No	Pertanyaan	Sangat Tidak Yakin (n/%)	Tidak Yakin (n/%)	Netral (n/%)	Yakin (n/%)	Sangat Yakin (n/%)
1	Seberapa yakin ibu dapat melakukan tugas sebagai pendamping keluarga dengan baik?	1 (1,4%)	2 (2,8%)	13 (18,1%)	46 (63,9%)	10 (13,9%)
2	Seberapa yakin ibu dapat diterima oleh keluarga ketika kunjungan rumah?	0 -	9 (12,5%)	15 (20,8%)	41 (56,9%)	7 (9,7%)
3	Seberapa yakin ibu dapat menjelaskan tentang pengertian <i>stunting</i> kepada keluarga?	0 -	1 (1,4%)	22 (30,6%)	45 (62,5%)	4 (5,6%)
4	Seberapa yakin ibu dapat melakukan penyuluhan tentang <i>stunting</i> ?	0 -	6 (8,3%)	15 (20,8%)	42 (58,3%)	9 (12,5%)
5	Seberapa yakin ibu dapat memotivasi keluarga untuk mencegah <i>stunting</i> ?	0 -	5 (6,9%)	28 (38,9%)	34 (47,2%)	5 (6,9%)
6	Seberapa yakin ibu dapat mencari solusi untuk mengatasi <i>stunting</i> pada keluarga di wilayah ibu?	0 -	9 (12,5%)	34 (47,2%)	27 (37,5%)	2 (2,8%)
7	Seberapa yakin ibu dapat membuat pelaporan <i>stunting</i> secara digital?	0 -	2 (2,8%)	4 (5,6%)	36 (50%)	30 (41,7%)

Berdasarkan tabel, diketahui gambaran Gambaran *self-efficacy* kader dalam menjalankan peran sebagai TPK dari total 72 responden. Mayoritas kader memiliki *self-efficacy* yang cukup tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendamping keluarga dalam penanggulangan *stunting*. Sebanyak (63,9%) kader merasa yakin dan (13,9%) sangat yakin dapat menjalankan tugasnya dengan baik, meskipun masih ada (18,1%) yang netral, (2,8%) yang merasa tidak yakin dan (1,4%) merasa sangat tidak yakin. Dalam aspek penerimaan oleh keluarga saat kunjungan rumah (56,9%) kader merasa yakin dan (9,7%) sangat yakin, sementara (20,8%) bersikap netral dan (12,5%) merasa tidak yakin. Kemampuan menjelaskan pengertian *stunting* kepada keluarga juga cukup baik, dengan (62,5%) kader merasa yakin dan (5,6%) sangat yakin, meskipun masih ada (30,6%) yang netral dan (1,4%) yang merasa tidak yakin.

Dalam aspek penyuluhan tentang *stunting* (58,3%) kader merasa yakin dan (12,5%) sangat yakin, namun masih ada (20,8%) yang netral dan (8,3%) yang merasa tidak yakin. Kemampuan kader dalam memotivasi keluarga untuk mencegah *stunting* menunjukkan bahwa (47,2%) kader merasa yakin dan (6,9%) sangat yakin, sementara (38,9%) bersikap netral dan (6,9%) merasa tidak yakin. Dalam hal mencari solusi untuk mengatasi *stunting*, hanya (37,5%) kader yang yakin dan (2,8%) sangat yakin, sedangkan (47,2%) berada dalam kategori netral dan (12,5%) merasa tidak yakin, menunjukkan bahwa masih banyak kader yang ragu dalam mencari solusi. Sementara itu, dalam aspek pembuatan pelaporan *stunting* secara digital, mayoritas kader sudah cukup percaya diri dengan (50%) merasa yakin dan (41,7%) sangat yakin, meskipun masih ada (5,6%) yang netral dan (2,8%) yang merasa tidak yakin.

Table 8. Hubungan Pengetahuan Kader tentang *Stunting* dengan *Self-efficacy* Kader dalam Menjalankan Peran sebagai Tim Pendamping Keluarga (n = 72 kader)

Variabel	<i>r</i>	<i>p</i>	<i>n</i>
Pengetahuan <i>stunting</i> & <i>Self-efficacy</i>	-0,180	0,129	72

Berdasarkan tabel dapat diketahui hubungan antara pengetahuan kader tentang *stunting* dengan *self-efficacy* kader dalam menjalankan peran sebagai TPK. Berdasarkan hasil analisis korelasi dengan metode uji spearman

diperoleh nilai korelasi sebesar -0,182 dengan nilai signifikansi 0,127. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kader dengan tingkat *self-efficacy* ($p > 0,05$).

PEMBAHASAN

Gambaran Pengetahuan Kader tentang *Stunting*

Hasil penelitian ini dilakukan di tiga lokus *stunting* Kota Bandung yaitu di Kelurahan Dago, Margasari, dan Babakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas

kader memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang *stunting*, dengan 56,9% kader berada dalam kategori kurang dan 43,1% dalam kategori baik. Rentang skor pengetahuan kader berkisar antara 35 hingga 100 dengan median 75 dari

rentang 0-100. Meskipun median menunjukkan nilai yang relatif tinggi, masih terdapat variasi dalam distribusi pengetahuan kader, di mana sebagian masih memerlukan peningkatan pemahaman. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kader dengan pemahaman yang baik, secara keseluruhan masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman yang perlu ditingkatkan. Kesenjangan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan akses informasi, pengalaman kader dalam mendampingi keluarga, serta efektivitas pelatihan yang diberikan kepada kader sebelumnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan yang lebih personal dan berbasis kebutuhan spesifik kader agar peningkatan pengetahuan dapat lebih merata.

Temuan ini berbeda dengan penelitian Oktafiyanto (2022) yang mengkaji pengetahuan kader tentang *stunting* yang menunjukkan bahwa pengetahuan kader berada pada kategori baik yang menekankan pada pentingnya pelatihan dan edukasi berkelanjutan bagi kader untuk memastikan pemahaman yang komprehensif mengenai *stunting*. Selaras dengan temuan ini Herlinawati & Pujiati (2019) juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pengetahuan kader dengan keaktifannya dalam menjalankan perannya. Namun dalam konteks penelitian ini, hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa meskipun pelatihan telah diberikan, pemahaman kader masih bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan perlu dievaluasi lebih lanjut agar lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman kader.

Aspek pertanyaan dengan median tertinggi adalah “siapa yang perlu dilibatkan dalam mengatasi

stunting” (100), sedangkan aspek dengan median terendah adalah “upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi *stunting*” (50,00). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kader memahami pentingnya keterlibatan berbagai pihak, mereka masih menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi langkah konkret yang harus dilakukan dalam pencegahan *stunting*. Hambatan ini sejalan dengan penelitian Hamdy et al. (2023) yang menyatakan bahwa kader posyandu belum optimal dalam menjalankan perannya karena masih kurangnya pengetahuan mengenai strategi intervensi yang efektif dan perlunya edukasi yang diberikan secara rutin.

Stunting sendiri merupakan masalah kompleks yang memerlukan pendekatan *pentahelix*, melibatkan pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media. Hal ini didukung oleh penelitian Nugraheni et al. (2023) yang menunjukkan bahwa peran aktif kader dalam berkoordinasi dengan berbagai *stakeholder* dapat mempercepat penurunan angka *stunting*. Diperkuat oleh penelitian Amjad et al. (2025) yang menyatakan bahwa pengetahuan kader berhubungan dengan keberhasilan pencegahan *stunting* melalui media sosial. Maka dari itu pemahaman tentang langkah konkret yang harus diambil masih perlu ditingkatkan lagi oleh kader TPK. Pelatihan yang komprehensif dan praktis untuk membekali kader dengan keterampilan dan pengetahuan juga diperlukan dalam intervensi pembekalan kader. Hal ini didukung dengan temuan Nurlina et al. (2023) yang menyatakan bahwa penguatan peran kader melalui edukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam pencegahan *stunting*. Selain itu kinerja kader dalam pencegahan *stunting* juga

dipengaruhi oleh lama kerja sebagai kader, seberapa banyak pengetahuan, dan motivasi yang dimiliki (Hanifah et al., 2023).

Kurangnya pendekatan praktik langsung dalam pelatihan diduga menjadi faktor utama mengapa sebagian kader masih belum memahami langkah konkret dalam pencegahan stunting. Hal ini memperlihatkan perlunya strategi pelatihan yang lebih aplikatif dan kontekstual, agar pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar dapat diterapkan dalam kegiatan pendampingan keluarga di lapangan.

Gambaran *Self-efficacy* Kader dalam Menjalankan Peran sebagai Tim Pendamping Keluarga

Hasil penelitian yang dilakukan di tiga lokus *stunting* kota Bandung di Kelurahan Dago, Margasari, dan Babakan menunjukkan *self-efficacy* kader dalam menjalankan peran sebagai kader TPK memiliki median 3,71 dari rentang 1-5 yang menunjukkan bahwa kader umumnya memiliki *self-efficacy* yang cukup baik. Mayoritas kader, yaitu 95,8%, memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi dalam menjalankan perannya sebagai Tim Pendamping Keluarga (TPK), sedangkan hanya 4,2% yang memiliki tingkat *self-efficacy* rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar kader merasa percaya diri dalam menjalankan tugasnya, namun masih ada beberapa aspek tugas yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Sejalan dengan penelitian ini Kurniawan (2017) menyatakan bahwa *self-efficacy* yang baik akan berpengaruh terhadap kualitas pelayanan kader dalam mendampingi masyarakat. Selain itu Dalimunthe & Ramadini (2019) juga mengungkapkan bahwa *self-efficacy* yang tinggi pada kader berhubungan dengan meningkatnya minat mereka

dalam program sosial termasuk program kesehatan masyarakat.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar kader menyatakan yakin dalam menjalankan tugas mereka, terutama dalam aspek administratif seperti pembuatan pelaporan digital *stunting*, di mana 50% responden menjawab yakin dan 41,7% responden menyatakan sangat yakin. Kemampuan dalam aspek administratif ini menunjukkan bahwa kader merasa cukup nyaman dalam mengelola data dan pelaporan, yang menjadi bagian penting dari tugas mereka. Namun, dalam aspek lapangan yang lebih interaktif, tantangan masih dirasakan oleh sebagian kader. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah diterima oleh keluarga saat melakukan kunjungan rumah, di mana 12,5% responden menyatakan tidak yakin. Selain itu kemampuan mencari solusi untuk mengatasi *stunting* pada keluarga di wilayah binaan juga menjadi tantangan yang signifikan, dengan 12,5% responden menyatakan tidak yakin dan 47,2% berada dalam kategori netral. Keraguan ini mencerminkan bahwa meskipun kader telah memiliki dasar pengetahuan yang baik, mereka masih menghadapi kendala dalam penerapan di lapangan, terutama dalam hal interaksi sosial dan pemecahan masalah yang lebih kompleks.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nadhiroh et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa *self-efficacy* kader dalam menghadapi situasi di lapangan dipengaruhi oleh pengalaman praktis yang diperoleh melalui pelatihan intensif. Kader yang mendapatkan pelatihan dan pendampingan cenderung lebih percaya diri dalam menyelesaikan tantangan di lapangan. Lebih lanjut Sari (2022) menyebutkan bahwa metode psikoedukasi, seperti role

play, dapat meningkatkan pemahaman dan *self-efficacy* kader dalam memberikan layanan, termasuk mendampingi keluarga dan mengedukasi masyarakat terkait *stunting*. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh terbatasnya pengalaman langsung di lapangan serta kurangnya pelatihan berbasis simulasi yang mampu membangun rasa percaya diri kader. Oleh karena itu, program penguatan kapasitas kader perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih praktis dan berkelanjutan, seperti melalui pelatihan berulang, pendampingan lapangan, serta peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal yang relevan dengan tugas mereka.

Hubungan Pengetahuan Kader tentang *Stunting* dengan *Self-efficacy* Kader dalam Menjalankan Peran sebagai Tim Pendamping Keluarga

Hasil penelitian hubungan pengetahuan tentang *stunting* dengan *self-efficacy* kader dalam menjalankan peran sebagai TPK yang dilakukan di tiga lokus *stunting* Kota Bandung yaitu: Kelurahan Dago, Margasari, dan Babakan menunjukkan hasil uji korelasi spearman dengan nilai koefisien korelasi ($r = -0,180$) dengan nilai signifikansi ($p = 0,129$). Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan kader tentang *stunting* dengan *self-efficacy* kader dalam menjalankan peran sebagai kader TPK bersifat negatif atau sangat lemah dan tidak signifikan ($p > 0,05$). Dengan kata lain pengetahuan kader tentang *stunting* tidak berkontribusi secara nyata terhadap *self-efficacy* mereka dalam menjalankan tugas sebagai kader TPK.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ernawati (2022) yang mengungkapkan bahwa peningkatan

pengetahuan melalui media promosi kesehatan dapat meningkatkan pemahaman ibu tentang *stunting*, tetapi pengetahuan ini perlu dikombinasikan dengan intervensi lain seperti pelatihan berbasis praktik, agar dapat berdampak signifikan terhadap *self-efficacy* dalam menangani *stunting*. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja belum cukup untuk meningkatkan *self-efficacy* secara optimal.

Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* dipengaruhi oleh empat sumber utama, yaitu *mastery experience* (pengalaman langsung), *vicarious experience* (pengalaman orang lain), *social persuasion* (dukungan sosial), dan *emotional states* (keadaan emosional). Dalam konteks penelitian ini meskipun pengetahuan kader tentang *stunting* sudah memadai, faktor-faktor lain tampaknya lebih berperan dalam membentuk *self-efficacy* kader dalam menjalankan peran sebagai kader TPK. Pengetahuan yang diperoleh tanpa pengalaman nyata di lapangan cenderung kurang memberikan dampak signifikan terhadap rasa percaya diri dan keyakinan kader. Seperti kader yang mengikuti pelatihan teoretis tetapi jarang terlibat langsung dalam kegiatan posyandu mungkin masih merasa ragu dalam menghadapi situasi nyata di lapangan.

Didukung oleh penelitian Ingarianti (2017) yang menyoroti bahwa *self-efficacy* kader dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengalaman kerja dan nilai kerja, serta faktor eksternal seperti lingkungan kerja dan dukungan organisasi. Hal ini mengindikasikan bahwa *self-efficacy* merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, bukan hanya pengetahuan semata.

Di sisi lain Kurniawan (2017) menyatakan bahwa *self-efficacy* kader sangat dipengaruhi oleh

tingkat pengetahuan dan pengalaman langsung di lapangan. Namun dalam konteks penelitian ini meskipun kader memiliki pengetahuan yang memadai, pengalaman dan dukungan praktis tampaknya lebih berperan dalam meningkatkan *self-efficacy* mereka. Lebih lanjut Ebrit et al. (2018) menunjukkan bahwa peran kader dalam meningkatkan kelengkapan imunisasi bayi sangat tergantung pada kepercayaan diri kader dalam memberikan edukasi, yang tidak semata-mata dipengaruhi oleh pengetahuan. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan hanyalah salah satu komponen yang mendukung *self-efficacy*, namun faktor lain seperti dukungan sosial, pengalaman sukses, dan kondisi emosional juga turut berperan. Selain itu penelitian oleh Tumenggung et al. (2023) menemukan bahwa pelatihan penyegaran kader secara signifikan meningkatkan pengetahuan kader. Namun, peningkatan pengetahuan ini perlu diiringi dengan penguatan aspek lain, seperti umpan balik dan dukungan sosial, agar dapat berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan *self-efficacy* kader.

Selain itu terdapat beberapa faktor lain yang dapat menjelaskan mengapa tidak ditemukan hubungan pada penelitian ini. Salah satunya adalah pemilihan sampel yang masih bersifat umum tanpa kriteria inklusi yang lebih spesifik. Kader yang terlibat dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi pendidikan, pengalaman, maupun pelatihan yang diterima sebelumnya. Kurangnya kontrol terhadap faktor-faktor ini dapat menyebabkan variasi dalam hasil penelitian dan meningkatkan risiko bias, sehingga hubungan antara kedua variabel tidak terlihat.

Tidak signifikannya hubungan antara pengetahuan dan *self-efficacy* kemungkinan disebabkan

oleh lemahnya pengalaman praktik, terbatasnya pendampingan, serta kurangnya dukungan sosial yang dibutuhkan dalam menjalankan peran di lapangan. Ini menunjukkan bahwa peningkatan *self-efficacy* tidak cukup hanya melalui edukasi formal, tetapi juga perlu melibatkan pengalaman langsung, umpan balik konstruktif, dan keterlibatan aktif dalam konteks sosial kader, sehingga rasa percaya diri dan efektivitas peran mereka dapat berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kader tentang *stunting* dengan *self-efficacy* mereka dalam menjalankan peran sebagai Tim Pendamping Keluarga (TPK). Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman praktik langsung, minimnya dukungan sosial, serta faktor emosional yang memengaruhi keyakinan diri kader dalam menghadapi tantangan di lapangan. Oleh karena itu peningkatan *self-efficacy* tidak hanya bergantung pada pengetahuan yang diperoleh, tetapi juga memerlukan pendekatan berbasis praktik dan dukungan berkelanjutan.

Untuk meningkatkan efektivitas kader dalam pendampingan keluarga berisiko *stunting*, diperlukan program pelatihan yang lebih aplikatif, seperti simulasi lapangan, penguatan keterampilan komunikasi, serta pendekatan persuasif. Selain itu dukungan dari tenaga kesehatan dan kolaborasi lintas profesi, termasuk perawat komunitas, dapat memperkuat peran kader dalam memberikan edukasi dan intervensi yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor lain yang

dapat memengaruhi *self-efficacy* kader, seperti pengalaman kerja, motivasi intrinsik, serta faktor sosial dan budaya di komunitas. Penggunaan desain longitudinal juga dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai perkembangan *self-efficacy* kader dalam jangka waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amjad, M., Yusriani, & Mahmud, N. U. (2025). Hubungan Pengetahuan Dengan Upaya Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting Melalui Media Sosial Pada Balita Di Puskesmas Banggae I Kabupaten Majene. *Journal Of Aafiyah Health Research (Jahr)* 2025, 6(1), 272-276. <https://doi.org/10.52103/Jahr.V6i1.1968>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy For Learning, Teaching, And Assessing: A Revision Of Bloom's Taxonomy Of Educational Objectives*. Longman.
- Auliya, D. (2023). *Hubungan Efikasi Diri Dengan Kemampuan Kader Posyandu Dalam Memberikan Edukasi Mengenai Pencegahan Stunting Pada Ibu Dengan Anak Usia 6-24 Bulan*.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy The Exercise Of Control*.
- Dalimunthe, R. F., & Ramadini, F. (2019). *The Influence Of Self-Efficacy And Social Media Towards The Interest Of Social Entrepreneurs On Cadres Of Posyandu (Maternal And Child Health Services) In Medan Labuhan Sub-District*.
- Derniati, N., Fitriani, Siregar, S. A., Butar, M. B., & Gani, A. (2024). Upaya Peningkatan Pengetahuan Kader Tim Pendamping Keluarga (Tpk) Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Pasar Kota Jambi. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (Jssm)*, 5(2).
- Ebrit, K., Sudiwati, N. L. P. E., & Maemunah, N. (2018). Hubungan Peran Kader Kesehatan Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Kelurahan Tlogomas Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Malang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(2).
- Hanifah, A. K., & Hartriyanti, Y. (2023). *Efektivitas Berbagai Jenis Metode Pelatihan Untuk Meningkatkan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita*. 12(2), 121-134. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/>
- Herlinawati, & Pujiati. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu*.
- Ingarianti, T. M. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komitmen Karier. In *Agustus* (Vol. 05, Issue 02). <http://journals.sagepub.com/>
- Kemendagri. (2024). *Monitoring Pelaksanaan 8 Aksi Konvergensi Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi*. <https://aksi.bangda.kemendagri.go.id/emonev/dashprev/index/5>
- Kemenkes RI. (2022). *Tiga Upaya Kemenkes Turunkan Stunting Di Indonesia*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20220811/4640923/tiga-upaya->

- Kemenkes-Turunkan-Stunting-Di-Indonesia/
Kemenkes Ri. (2023). *Prevalensi Stunting Di Indonesia Turun Ke 21,6% Dari 24,4%*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/Prevalensi-Stunting-Di-Indonesia-Turun-Ke-216-Dari-244/>
- Kurniawan, A. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Efikasi Diri Dengan Pelayanan Kader Posyandu Lansia Di Desa Mancasan Kecamatan Baki*.
- Kurniawan, I., Misnaniarti, M., & Flora, R. (2021). Analisis Implementasi Intervensi Gizi Spesifik Dalam Penanganan Stunting Di Puskesmas Wilayah Kabupaten Bengkulu Utara. *Jumantik (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 6(4), 328. <https://doi.org/10.30829/Jumantik.V6i4.10089>
- Nadhiroh, S. R., Mahmudiono, T., Suarilah, I., Hargiyanto, E. D., Azzahra, C. N., Ramadhan, S. A., Widayani, S. T., & Yusryana, E. A. (2024). *Peningkatan Pengetahuan Dan Self-Efficacy Kader Posyandu Dalam Melakukan Edukasi Dan Pembuatan Media Edukasi Gizi*. <https://doi.org/10.20473/Mgk.V13i2.2024.818-824>
- Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). *Peran Kader Posyandu Dalam Mencegah Kasus Stunting Di Kelurahan Ngijo Kota Semarang*. <https://journal.imadikus.or.id/index.php/Lej>
- Nurlina, N., Susanty, N. E., & Nurdiana, N. (2023). *Penguatan Peran Kader Aisyiyah Dalam Pencegahan Stunting*. *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(2), 1729. <https://doi.org/10.31764/Jmm.V7i2.13965>
- Oktafiyanto, P. A. (2022). *Gambaran Pengetahuan Kader Tentang Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kemusu*.
- Probohastuti, N. F., & Rengga, A. (2019). *Implementasi Kebijakan Intervensi Gizi Sensitif Penurunan Stunting Di Kabupaten Blora*. <http://fisip.undip.ac.id>
- Sari, D. S. (2022). *Psikoedukasi Mengenai Kesehatan Jiwa Melalui Metode Role Play Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Self Efficacy Kader Jiwa*. In *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat*.
- Tumenggung, I., Talibo, S. D., & Naway, F. (2023). *Pengaruh Pelatihan Penyegaran Kader Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu*.
- Unicef, Who, & World Bank Group. (2023). *Levels And Trends In Child Malnutrition*.
- Wang, X., Kang, H., Fu, L., Yao, L., Ding, J., Wang, J., Gan, X., Zhou, C., & Hopcroft, J. E. (2023). *Quantifying Knowledge From The Perspective Of Information Structurization*. *Plos One*, 18(1 January). <https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0279314>
- Who. (2020). *Prevalence Of Stunting In Children Under 5 (%)*. <https://data.who.int/indicators/I/A5a7413/5f8a486>